

INTERAKSI SIMBOLIK DALAM POLA KOMUNIKASI KELUARGA ETNIS TIONGHOA DI KECAMATAN SUKARAMI

SYMBOLIC INTERACTION IN THE COMMUNICATION PATTERNS OF CHINESE FAMILIES IN SUKARAMI DISTRICT

¹⁾Ilmi Nur Kholisa,²⁾Ahmad Muhaimin,³⁾Rina Pebriana

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, Palembang, Sumatera Selatan 30126

*Email: ilminurkholisa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana interaksi simbolik membentuk pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga etnis Tionghoa di Kecamatan Sukarami. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam informan dari tiga keluarga. Temuan menunjukkan bahwa pola komunikasi terbentuk melalui penggunaan simbol-simbol budaya, sapaan kekerabatan, interaksi rutin, serta tradisi keluarga yang mencerminkan nilai inti etnis Tionghoa seperti hormat, disiplin, dan tanggung jawab. Simbol-simbol ini ditafsirkan secara berbeda oleh setiap generasi, sehingga terlihat adanya proses negosiasi makna dalam keluarga. Meskipun terdapat pengaruh modernisasi dan penggunaan bahasa lokal, keluarga-keluarga tersebut tetap mempertahankan nilai budaya utama melalui komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menegaskan peran interaksi simbolik sebagai mekanisme dalam mentransmisikan dan mempertahankan identitas budaya pada keluarga Tionghoa lintas generasi.

Kata Kunci: interaksi simbolik, pola komunikasi, keluarga Tionghoa, pewarisan budaya.

A. PENDAHULUAN

Komunikasi dalam keluarga merupakan proses interaksi yang membentuk pola hubungan antaranggota, terutama antara orang tua dan anak. Dalam keluarga etnis Tionghoa, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bertukar pesan, tetapi juga sarana pewarisan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai budaya seperti penghormatan kepada orang tua, kerja keras, kedisiplinan, dan pentingnya pendidikan menjadi kerangka sosial yang memengaruhi interaksi harian dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa nilai budaya menjadi kerangka sosial yang membentuk interaksi orang tua dan anak (Mulyana, 2015).

Dalam konteks komunikasi, pembentukan makna dalam keluarga dapat dijelaskan melalui teori Interaksi Simbolik. Mead memandang interaksi manusia sebagai pertukaran simbol yang diberi makna melalui proses sosial. Simbol-simbol itu dapat berupa bahasa, gestur, atau tindakan yang mewakili nilai tertentu. Sebagaimana dijelaskan dalam skripsimu, Mead menekankan tiga konsep utama: *mind*, *self*, dan *society*, yang menjadi dasar individu dalam menafsirkan dan membentuk makna sosial (Zanki, 2020).

Setiap orang yang berinteraksi menukar makna, pikiran, dan pemahaman yang sudah dipelajari dari masyarakat serta budaya (Derung, 2017). Hal ini menjelaskan bahwa komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga Tionghoa sarat dengan simbol dan nilai budaya yang terus diinterpretasikan dari generasi ke generasi.

Kecamatan Sukarami sebagai lokasi penelitian memperlihatkan dinamika sosial budaya yang menarik. Generasi muda Tionghoa hidup dalam lingkungan modern yang multikultural, sehingga pola komunikasi mereka mengalami perubahan. Perubahan ini tampak dari berkurangnya penggunaan simbol khas Tionghoa, melemahnya tradisi penghormatan formal, serta meningkatnya gaya komunikasi yang lebih santai dan individualistik.

Namun demikian, sebagian keluarga tetap mempertahankan pola komunikasi tradisional yang sarat makna budaya misalnya penggunaan sapaan kekerabatan, partisipasi dalam ritual, dan ekspresi hormat melalui tindakan. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa nilai budaya, seperti bakti dan tanggung jawab, masih menjadi dasar dalam hubungan orang tua dan anak di keluarga Tionghoa Sukarami

Perbedaan gaya komunikasi antara generasi orang tua yang mempertahankan hierarki dan generasi anak yang lebih modern menciptakan ruang negosiasi makna dalam interaksi keluarga. Pola ini sejalan dengan analisis Frosh bahwa identitas seseorang dibentuk tidak hanya oleh budaya, tetapi juga pengalaman pribadi yang diolah melalui bahasa (Dwidanti, 2021)

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana interaksi simbolik membentuk pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga etnis Tionghoa di Kecamatan Sukarami, serta bagaimana komunikasi tersebut digunakan untuk mempertahankan nilai budaya di tengah modernisasi.Sukarami.

B. LANDASAN TEORI

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik berangkat dari pemikiran George Herbert Mead yang menekankan bahwa setiap interaksi manusia melibatkan penggunaan simbol yang diberi makna melalui proses sosial. Simbol tersebut dapat berupa bahasa, gestur, tindakan, ataupun objek budaya yang dipahami bersama. Menurut Mead, struktur interaksi ini tidak dapat dipahami tanpa melihat tiga konsep utama: *mind*, *self*, dan *society* (Purnomo & Indarti, 2023).

Mind merupakan kemampuan individu menafsirkan simbol, mempertimbangkan tindakan, dan mengolah makna sebelum merespons. Dalam interaksi sosial, setiap orang tidak hanya saling berinteraksi, tetapi juga sedang menukar makna, pikiran, dan pemahaman yang dipelajari dari budaya tempat mereka hidup (Nugraha & Hasanah, 2021)

Self adalah konsep diri yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks keluarga, *self* anak berkembang dari bagaimana ia menafsirkan perlakuan, aturan, dan harapan yang disampaikan oleh orang tua (Muhibuddin, 2024).

Society merupakan struktur nilai, norma, serta budaya yang membentuk cara individu memberi makna pada pengalaman hidup. Pada keluarga Tionghoa, nilai budaya seperti hormat kepada orang tua, disiplin, dan pentingnya pendidikan menjadi kerangka sosial yang membentuk interaksi keluarga (Elfani & Utami, 2021). Melalui ketiga konsep tersebut, teori ini memandang bahwa pola komunikasi bukan hanya pertukaran pesan, tetapi proses interpretasi makna yang dipengaruhi oleh budaya, pengalaman, dan posisi sosial dalam keluarga.

2. Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Budaya Tionghoa

Komunikasi dalam keluarga Tionghoa memiliki fungsi yang lebih luas dibanding sekadar bertukar informasi. Ia menjadi sarana pewarisan nilai leluhur, pembentukan identitas etnis, dan mekanisme kontrol sosial. Komunikasi keluarga berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan norma yang diyakini, terutama dalam keluarga dengan budaya kuat seperti Tionghoa (Muamar, 2016).

Bahasa dan sapaan kekerabatan menjadi simbol utama dalam menjaga hierarki dan tata krama. Sistem sapaan Tionghoa menentukan posisi seseorang di dalam keluarga dan memperkuat nilai bakti (Kumala et al., 2023). Selain bahasa, perhatian nonverbal seperti menyiapkan makanan, mengingatkan kesehatan, dan memberi dukungan pendidikan menjadi bentuk ekspresi kasih sayang yang halus namun bermakna (Ismail, 2023).

Komunikasi keluarga Tionghoa juga berfungsi sebagai kontrol sosial. Teguran halus, nasihat, dan perumpamaan simbolis menjadi cara orang tua mengarahkan perilaku anak tanpa konfrontasi langsung (Hilal, 2022).

3. Perubahan Pola Komunikasi dalam Konteks Modern

Modernisasi, teknologi, dan lingkungan multikultural memengaruhi cara generasi muda Tionghoa berkomunikasi. Generasi muda di Sukarami mengalami “pergeseran dalam cara berkomunikasi dan memaknai nilai budaya keluarga”

Pergeseran ini ditandai berkurangnya penggunaan istilah khas Tionghoa, menurunnya ritual penghormatan formal, serta meningkatnya gaya komunikasi yang lebih santai dan individualistik. Namun demikian, sebagian keluarga tetap mempertahankan nilai dasar seperti menjaga nama baik keluarga, menghormati orang tua, serta mengutamakan pendidikan sebagai bentuk bakti (R et al., 2025).

Perbedaan perspektif antara orang tua yang mempertahankan nilai tradisional dan anak yang lebih adaptif terhadap budaya modern menciptakan proses negosiasi makna. Pandangan Frosh yang mendukung hal ini, bahwa identitas dibentuk oleh perpaduan budaya dan pengalaman pribadi yang diolah melalui bahasa (Christian, 2017).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga etnis Tionghoa di Kecamatan Sukarami. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, simbol, serta dinamika interaksi yang terjadi dalam kehidupan keluarga secara mendalam. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga mampu memperoleh gambaran nyata mengenai penggunaan bahasa, keterbukaan, tradisi keluarga, serta nilai budaya yang memengaruhi pola komunikasi antar generasi.

Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang berasal dari tiga keluarga etnis Tionghoa, terdiri dari orang tua dan anak. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan langsung mereka dalam interaksi keluarga, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa, serta kemampuan menjelaskan pola komunikasi yang berlangsung di rumah. Setiap informan memberikan informasi mengenai pengalaman berkomunikasi, kebiasaan keluarga, penggunaan simbol budaya, serta cara mereka menafsirkan nilai seperti hormat, disiplin, dan tanggung jawab.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan keluarga, dan dokumentasi berupa catatan lapangan serta arsip terkait tradisi dan aktivitas keluarga. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang membahas komunikasi keluarga, budaya Tionghoa, serta teori interaksi simbolik. Seluruh data dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana interaksi simbolik membentuk pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga etnis Tionghoa di Kecamatan Sukarami.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Informan Penelitian

Sebelum melakukan analisis utama, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data mengenai identitas dan kondisi masing-masing keluarga yang menjadi narasumber penelitian. Informasi ini diperlukan untuk memahami latar sosial, struktur keluarga, serta konteks komunikasi yang membentuk dinamika interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga etnis Tionghoa di Kecamatan Sukarami. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive, melibatkan tiga keluarga yang memiliki pola komunikasi berbeda serta tingkat keterlibatan yang beragam dalam tradisi dan nilai budaya Tionghoa. Setiap narasumber terdiri dari satu orang tua dan satu anak yang dipilih berdasarkan keaktifan mereka dalam proses komunikasi keluarga serta kesediaan memberikan informasi secara mendalam.

Tabel 1. Daftar Narasumber

No.	Nama samaran	Peran
1.	KS (53 tahun)	Ibu
	FW (26 tahun)	Anak Perempuan
2.	PL (55 tahun)	Ibu
	FL (24 tahun)	Anak Laki-Laki
3.	AMJ (55 tahun)	Ayah
	MT (30 tahun)	Anak Perempuan

2. Pola Komunikasi Orang tua dan anak

a. Narasumber FW dan KS

Keluarga FW dan KS menunjukkan pola komunikasi yang cenderung hangat, terbuka, dan fleksibel, berbeda dengan stereotip keluarga Tionghoa tradisional yang dikenal lebih kaku dan hierarkis. Pola komunikasi ini terlihat dari bagaimana FW merasa nyaman untuk bercerita hampir tentang seluruh aktivitas hariannya kepada ibunya.

FW menunjukkan adanya kepercayaan dan keterbukaan, yang dalam teori interaksi simbolik mencerminkan proses pembentukan *mind*, cara FW menafsirkan respons orang tua sebagai bentuk penerimaan. Komunikasi terbuka dalam keluarga memperkuat hubungan interpersonal dan rasa aman dalam diri anak (Islamiah & Iriyadi, 2025).

Di sisi lain, KS sebagai orang tua juga secara sadar menciptakan lingkungan komunikasi yang tidak menekan. Ia berusaha menghindari gaya komunikasi otoritatif yang dulu identik dengan keluarga Tionghoa. KS menampilkan *self* (diri) dalam interaksi yaitu bagaimana ia memilih simbol komunikasi berupa sikap santai dan ramah untuk memberi ruang bagi FW mengekspresikan diri.

Temuan ini mencerminkan proses *society* dalam teori Mead, yaitu bagaimana nilai sosial keluarga seperti keterbukaan dan keluwesan yang mengarahkan interaksi antara orang tua dan anak. Dalam konteks keluarga Tionghoa modern, pola ini menunjukkan adanya adaptasi budaya dari pola hierarkis menjadi pola yang lebih setara.

Dalam keluarga FW dan KS, bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Palembang, bukan Mandarin. Namun, simbol budaya tetap dipertahankan melalui penggunaan sapaan khas Tionghoa seperti koko, cici, ai, dan ang. Pergeseran bahasa ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa keluarga Tionghoa modern mengalami adaptasi linguistik sesuai lingkungan sosial (Bhakti, 2020).

Penggunaan bahasa sering ditentukan oleh kebutuhan komunikasi sehari-hari, bukan semata identitas budaya (Haryono & Hadiutomo, 2024). Dalam perspektif interaksi simbolik, penggunaan bahasa lokal tetapi tetap mempertahankan simbol linguistik khas Tionghoa menggambarkan bahwa keluarga FW menegosiasikan makna budaya melalui simbol tertentu. Sapaan seperti koko dan cici berfungsi sebagai simbol identitas yang disepakati bersama.

Meskipun komunikasi FW dan KS cenderung hangat, ada momen ketika FW menafsirkan respons singkat orang tua sebagai tanda kurang perhatian. Dinamika *mind* mengenai bagaimana satu simbol (respons singkat) ditafsirkan berbeda oleh anak dan orang tua. Hal ini menegaskan gagasan Mead bahwa makna tidak melekat pada tindakan, tetapi muncul dari proses interpretasi (*meaning arises out of social interaction*). Perbedaan penafsiran kecil ini juga mencerminkan pola komunikasi keluarga modern yang lebih cair, namun tetap membutuhkan penyesuaian antar-generasi.

Meskipun keluarga FW dinamis dan modern, mereka tetap menjalankan tradisi Tionghoa sebagai bentuk pelestarian nilai budaya, seperti Imlek, Cap Go Meh, dan Ceng Beng. Tradisi ini mencerminkan konsep *society* Mead, yaitu bagaimana nilai sosial dan budaya kolektif membentuk dan mengarahkan pola komunikasi keluarga. Nilai-nilai seperti menghormati leluhur, kebersamaan, dan kontinuitas budaya menjadi dasar interaksi FW dan orang tuanya. Tradisi Tionghoa berfungsi sebagai media penyampaian nilai dan simbol budaya antar generasi (Purba et al., 2024).

b. Narasumber FL dan PL

Keluarga FL dan PL memperlihatkan pola komunikasi yang lebih tenang, sepele, namun tetap menjaga rasa hormat. Gaya komunikasi ini dipengaruhi oleh kepribadian FL yang tidak banyak bicara, serta cara PL sebagai orang tua yang menanamkan nilai budaya melalui kebiasaan, bukan melalui penjelasan panjang. Interaksi dalam keluarga ini berlangsung lewat pesan non-verbal dan tindakan berulang, selaras dengan konsep *mind* dalam teori Interaksi Simbolik, di mana makna dibentuk melalui proses menafsirkan simbol dan kebiasaan sehari-hari (Rahayu & Indiarti, 2020).

Dalam proses *self*, FL membangun pemahamannya terhadap budaya Tionghoa dari praktik yang dilakukan orang tua, seperti mengutamakan keluarga, bersikap sopan, dan mengikuti tradisi tertentu. Sikap ini menunjukkan bahwa identitas FL sebagai bagian dari etnis Tionghoa terbentuk bukan melalui instruksi verbal, tetapi melalui internalisasi simbol budaya.

Keluarga FL juga mengalami pergeseran bahasa ke bahasa lokal. FL mengatakan bahwa ia tidak merasa wajib mempelajari Mandarin karena tuntutan sekolah sudah banyak dan orang tua membebaskan pilihan bahasa. Hal ini sejalan dengan literatur bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika keluarga hidup dalam lingkungan multibahasa dan mengutamakan bahasa yang memudahkan kebutuhan komunikasi harian (Yulianti et al., 2023). Dalam konsep *society*, pilihan bahasa PL dan FL dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mayoritas menggunakan bahasa lokal, sehingga bahasa lokal menjadi simbol adaptasi budaya.

Keterbukaan antara FL dan PL ada, namun tidak seintens keluarga Fwdan KS. Komunikasi mereka lebih ringkas, namun tetap menunjukkan hubungan yang hangat dan saling menghormati. FL menggambarkan relasi yang hangat namun tetap memiliki batas. Keterbukaan tidak harus berupa percakapan panjang, tetapi dapat

muncul dari sikap saling menghargai dan memahami peran masing-masing (Maharani, 2024).

Dalam perspektif interaksi simbolik, keduanya menafsirkan simbol yang berbeda, PL menilai komunikasi seperlunya adalah bentuk kedewasaan anaknya. FL menafsirkan gaya bicara mamanya sebagai simbol perhatian yang tidak berlebihan.

Tradisi keluarga Tionghoa tetap dipertahankan dalam keluarga FL–PL, meskipun penggunaan bahasa Mandarin berkurang. Bentuk pemertahanan budaya terlihat dari ritual seperti Imlek, Ceng Beng, dan Cap Go Meh. Melalui teori *society*, tradisi tersebut menjadi ruang di mana FL memaknai dirinya sebagai bagian dari komunitas Tionghoa. Tradisi menjadi simbol kolektif yang memperkuat identitas etnis. Tradisi dan ritual adalah bentuk komunikasi simbolik yang menjaga nilai budaya di tengah perubahan zaman (Kristofer & Susanto, 2019).

Lingkungan pergaulan modern memengaruhi cara berbicara FL yang lebih ringkas dan santai. Namun, nilai dasar budaya seperti sopan santun tetap dipertahankan. FL juga mengakui bahwa lingkungan modern membuatnya lebih santai dalam berkomunikasi, tetapi ia tetap menjaga batas. Dalam *society*, ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial membentuk cara FL mengekspresikan dirinya, namun nilai budaya keluarga tetap menjadi acuan utama dalam interaksi dengan orang tua.

c. Narasumber MT dan AMJ

Pola komunikasi dalam keluarga MT dan AMJ menunjukkan karakter yang berbeda dibandingkan dua keluarga sebelumnya. Komunikasi cenderung lebih formal, singkat, dan tidak terlalu ekspresif, meskipun tetap berlangsung dalam suasana saling menghargai. Berdasarkan wawancara, MT menyampaikan bahwa ia jarang menceritakan masalah pribadi kepada orang tua, bukan karena tidak percaya, tetapi karena tidak ingin membebani mereka. Sikap ini menunjukkan bahwa pada proses *mind*, MT menafsirkan bahwa menjaga perasaan orang tua merupakan bentuk tanggung jawab dan kasih sayang dalam tradisi Tionghoa.

AMJ sebagai orang tua juga lebih banyak menunjukkan perhatian melalui tindakan, bukan ucapan. Gaya komunikasi semacam ini merefleksikan nilai budaya Tionghoa yang menekankan teladan moral, ketenangan, dan pengendalian diri orang tua dalam mendidik anak. Kedisiplinan dan ketenangan merupakan karakter kuat dalam budaya Tionghoa yang memengaruhi gaya komunikasi keluarga (Marliana & Setyawan, 2025).

Observasi peneliti menguatkan gambaran tersebut. Interaksi antara MT dan ayahnya berlangsung singkat, dengan kontak mata minimal, tetapi tetap sopan dan penuh hormat. Percakapan sering kali langsung pada inti dan tidak disertai ekspresi emosional. Situasi ini memperkuat temuan bahwa komunikasi dalam keluarga ini bersifat seperlunya, terstruktur, dan menghindari konfrontasi. Pola ini sesuai dengan konsep *self* dalam teori interaksi simbolik, di mana individu membentuk identitas diri melalui cara ia merespons simbol, tindakan, dan nilai budaya di lingkungannya (Derung, 2017).

Dari aspek *society*, nilai budaya sangat dominan dalam membentuk pola komunikasi keluarga MT. Ajaran moral dan teladan yang diberikan AMJ menjadi simbol kuat yang MT internalisasi. MT menegaskan bahwa orang tuanya banyak mengajarkan nilai kebaikan, moralitas, dan prinsip tabur tuai. Penguatan nilai ini juga hadir dalam kegiatan keagamaan keluarga, seperti sembahyang harian di meja

altar dan keterlibatan MT dalam kegiatan vihara. Sebagaimana disampaikan penelitian sebelumnya, nilai budaya Tionghoa memengaruhi cara keluarga mengekspresikan perhatian, terutama melalui tindakan dan nasihat moral (Kristofer & Susanto, 2019).

Keluarga MT dan AMJ merupakan contoh keluarga yang mempertahankan nilai budaya Tionghoa secara kuat dalam komunikasi. Bahasa Mandarin tetap diperkenalkan, kegiatan sembahyang dilakukan rutin, dan nasihat moral menjadi bentuk utama penyampaian kasih sayang. Pelestarian bahasa dan ritual merupakan bagian penting dalam menjaga identitas budaya Tionghoa (Widianto, 2018).

Dengan demikian, pola komunikasi pada keluarga ini tidak hanya menjadi sarana bertukar pesan, tetapi juga mekanisme simbolik untuk mewariskan nilai leluhur dan membentuk kepribadian anak.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dan anak pada keluarga etnis Tionghoa di Kecamatan Sukarami terbentuk melalui kombinasi antara pola komunikasi demokratis hierarki. Pola demokratis hierarki tampak melalui sikap orang tua yang lebih terbuka, memberikan ruang dialog, serta menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi dengan kebutuhan anak namun tetap terlihat dari penekanan pada sopan santun, penghormatan kepada orang tua, serta batas komunikasi tertentu yang dianggap wajar dalam budaya Tionghoa.

Melalui perspektif interaksi simbolik, proses komunikasi dalam keluarga Tionghoa berlangsung melalui pertukaran simbol budaya seperti panggilan kekerabatan, kebiasaan tradisi, nasihat moral, serta tindakan nonverbal yang merefleksikan nilai kedisiplinan, hormat, dan kebersamaan. Proses *mind*, *self*, dan *society* terbentuk ketika anak menafsirkan pesan orang tua, membangun identitas diri sebagai bagian dari etnis Tionghoa, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui praktik keseharian.

Secara keseluruhan, pola komunikasi keluarga Tionghoa di Sukarami dipertahankan melalui kombinasi antara keterbukaan modern dan nilai budaya tradisional. Tradisi, simbol, serta praktik komunikasi yang diwariskan turun-temurun menjadi sarana penting dalam menjaga identitas etnis, sekaligus memastikan bahwa nilai budaya Tionghoa tetap relevan di tengah perubahan sosial masyarakat modern

F. DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Jurnal Skripto*, 6(2).
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Dwidanti, N. M. (2021). *Representasi Budaya Melayu Dan Jawa Pada Film Pendek "Ketue" Dan "Nyumbang."* Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Elfani, S., & Utami, D. (2021). Diskursus Pola Asuh Keluarga Tionghoa (Studi Relasi Kuasa Orangtua dalam Pembentukan Citra Kewirausahaan pada Anak) [Universitas Negeri Surabaya]. In *Paradigma*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/40053/35470>
- Haryono, A. H., & Hadiutomo, D. A. (2024). Pergeseran Bahasa Pada Masyarakat Generasi Kedua Dari Nusa Tenggara Timur Di Driyorejo. *Sebasa: Jurnal Pendidikan*

- Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 472–486.
- Hilal, A. N. (2022). *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi Perilaku Menyimpang Anak Pada Masa Pandemi di Kota Parepare*. institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Islamiah, R., & Iriyadi, D. (2025). Pengaruh Konseling Keluarga Terhadap Keharmonisan Keluarga. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(2).
- Ismail, L. (2023). *Dinamika Sosial Dalam Inklusivitas Sosiokultural Pada Hubungan Antar Etnis Tionghoa Dengan Non Etnis Tionghoa Di Kota Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Kristofer, I., & Susanto, E. H. (2019). Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Teapai di Lingkup Etnis Tionghoa Jakarta. *Koneksi*, 2(2), 387. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3914>
- Kumala, S. A., Lauder, R. M., Datang, F. A., & Firdaus, W. (2023). Istilah Kekerabatan Pada Masyarakat Cina Benteng. *Widyaparwa*, 51(1). <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1372>
- Maharani, S. (2024). *Pola Komunikasi Pedagang Etnis Tionghoa dalam Mempertahankan Loyalitas Konsumen Di Bagansiapiapi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Marliana, E., & Setyawan, J. (2025). Pola Asuh dan Prestasi Anak Tionghoa dalam Perspektif Psikologi Budaya. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 8(2).
- Muamar, M. (2016). *Tradisi pendidikan keluarga muslim Tionghoa Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Muhibuddin. (2024). Hambatan Dan Kegagalan Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dan Anak (Komunikasi Efektif dalam Perspektif Islam dan Psikologi). *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(2).
- Mulyana, D. (2015). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. In *Bandung*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN*, 2(1).
- Purba, A. R., Adelina, P. A. B. S., Sigirow, D. S., Manullang, D. Y., & Saragih, R. (2024). Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Komunikasi Bahasa Batak Toba Pada Mambosuri : Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8513>
- Purnomo, C. A., & Indarti, T. (2023). Interaksi Simbolik Dalam Novel Ayah Dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata (Kajian Intraksionisme Simbolik George Herbert Mead). *BAPALA*, 10(1).
- R, I. P. S., Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah Dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya Di Era Global. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 91–96.
- Rahayu, P. P., & Indiarti, P. T. (2020). Makna Peruntungan Usaha dalam Simbol di Budaya Imlek bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Surabaya. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(1). <https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i1.4980>
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Dan Kegiatan Di Sekolah. *Jurnal Kredo*, 1(2).
- Yulianti, Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi Keluarga sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Journal Of Social Science Research*, 3(2).